

Editor:

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag



Epistemologi ISLAM

Kontributor:

Abdul Halim, Afrahul Fadhila Daulay, Ahmad Calam, Ali Amran,
Almuhajir, Amiruddin Siahaan, Asfiati, Asnil Aidah Ritonga,
Azizah Hanum OK, Fatimah Purba, Fauzan, Hasnil Aida,
Hendripal Panjaitan, Lukman Hakim, M. Rozali, Magdalena,
Mahariah, Misnan, Muhammad Basri, Muhammad Hatta,
Muhammad Idris, Muhammad Roihan Daulay,
Raudatus Shafa, Roni Suyata, Reza Pahlevy Mantahari Siregar,
Saripuddin, Sarmadan Nur Siregar, Tohar Bayoangin,
Yusra Dewi Siregar, Zubaili

EPISTEMOLOGI ISLAM

EPISTEMOLOGI ISLAM

Editors:

Prof. Dr. H. Abd. Kadir, M.A.

Dr. H. Tohar Bayaningsih, M.A.

Contributors:

Abdul Halim, Al-Andi Fachrudin, Dedy Azzam, Laila, Al-Andi
Amaligay, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda
Husni U.K., Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda
Laila, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda
Rasyid, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda
Rashid, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda
Samsudin, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda, Nurul Huda



Copyright © 2000 by Pustaka Al-Furqan

EPISTEMOLOGI ISLAM

Editor:

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

Kontributor:

Abdul Halim, Afrahul Fadhila Daulay, Ahmad Calam, Ali Amran,
Almuhajir, Amiruddin Siahaan, Asfiati, Asnil Aidah Ritonga, Azizah
Hanum OK, Fatimah Purba, Fauzan, Hasnil Aida, Hendripal Panjaitan,
Lukman Hakim, M. Rozali, Magdalena, Mahariah, Misnan, Muhammad
Basri, Muhammad Hatta, Muhammad Idris, Muhammad Roihan Daulay,
Raudatus Shafa, Roni Suyata, Reza Pahlevy Mantahari Siregar, Saripuddin,
Sarmadan Nur Siregar, Tohar Bayoangin, Yusra Dewi Siregar, Zubaili



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

EPISTEMOLOGI ISLAM

Editor: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2016

ISBN 978-602-6970-69-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Syukur Alhamdulillah, buku Epistemologi Islam ini telah selesai sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Epistemologi Islam. Buku yang boleh dikatakan relatif tidaklah begitu banyak diterbitkan, akan memberikan kepada siapa saja untuk dibaca, ditelaah, dipahami, sehingga apa yang dimaksud dengan Epistemologi Islam itu diketahui.

Epistemologi Islam, merupakan ilmu yang membiacarakan tentang ilmu-ilmu dan dasar ilmu yang membicarakan Islam dari sudut pandang ilmu. Karenanya, berbagai hal yang dibahas dalam buku ini belumlah secara keseluruhan baik dalam konteks keislaman dan juga keilmuan dalam arti yang luas.

Buku ini pada dasarnya ingin mengenalkan kepada para pembaca, khususnya kepada mahasiswa baik tingkat strata satu maupun pascasarjana. Apa yang dibahas dalam buku ini barulah segelintir hal yang terkait dengan epistemologi Islam. Sangat banyak aspek atau juga komponen yang terkait dengan epistemologi Islam tersebut. Hal-hal yang dikemukakan dalam buku ini merupakan hal-hal yang di anggap dekat dan selalu dibicarakan dikalangan mahasiswa, baik pada tingkat strata satu maupun pada tingkat pascasarjana.

Sebagai buku yang bertujuan agar mahasiswa dapat memahami apa yang menjadi topik dalam bahasan epistemologi Islam, maka seluruh materi yang ada dalam buku ini, di anggap dapat memberikan stimulus bagi mahasiswa untuk melihat Islam dalam konteks ilmu, dan melihat ilmu dalam konteks keislaman. Stimulus ini diharapkan akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menelaah epistemologi Islam.

Apalagi jika ditelaah dalam konteks kekinian, masalah yang dihadapi oleh ummat Islam pada dasarnya adalah masalah-masalah kekinian yang memerlukan telaah mendalam berbasiskan ilmu keislaman, sehingga

seluruh fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat di lihat secara jernih. Apakah Islam mampu memberikan jawaban terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini?

Sebagai agama *rahmatan lil'alam*, Islam dapat di lihat dari berbagai aspek dan perspektif. Analisis yang dikemukakan dalam buku ini tentu saja masih memberi peluang untuk didiskusikan dan diperdebatkan dalam konteks proporsional. Karenanya, hal-hal yang terkait dalam bahasan buku ini masih bersifat dasar dan masih memungkinkan untuk ditelaah secara komprehensif.

Melalui telaah yang berbasiskan epistemologi Islam, diharapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat teridentifikasi secara utuh dan komprehensif, sehingga Islam sebagai agama tetap dalam posisi sebagai *rahmatan lil'alam*. Posisi sebagai *rahmatan lil'alam* ini harus berbasiskan ilmu pengetahuan. Hal ini harus dijadikan sebagai keniscayaan sehingga Islam adalah pemecah dan mampu bertindak dan berperan sebagai solutif masalah-masalah, yang bukan hanya masalah-masalah dalam konteks keislaman semata, tetapi masalah-masalah yang terkait dengan hidup dan kehidupan umat manusia secara menyeluruh.

Untuk itulah buku ini didedikasikan. Amin !

Medan, 20 Mei 2015

Editor,

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
Drs. H. Tohar Bayoangin, M.Ag

DAFTAR ISI

	Hal
PENGANTAR EDITOR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I TINJAUAN UMUM EPSITEMOLOGI	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Epistemologi.....	2
C. Objek dan Tujuan Epistemologi	5
D. Ruang Lingkup Kajian Epistemologi	10
E. Metodologi Studi Epistemologi	15
F. Penutup.....	18
BAB II EPISTEMOLOGI BARAT	22
A. Pendahuluan	22
B. Pengertian Epistemologi Barat	23
C. Pendekatan dalam Epistemologi Barat	33
D. Kritik terhadap Epistemologi Barat	43
E. Penutup.....	46
BAB III EPISTEMOLOGI ISLAM	52
A. Pendahuluan	52
B. Ilmu dalam Pandangan Islam	53
C. Hakikat Epistemologi	56
D. Islamisasi Sains	57
E. Metodologi Islam	66
F. Penutup.....	71

BAB IV	METODE EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	
	ISLAM	75
	A. Pendahuluan	75
	B. Pengertian Epsistemologi Pendidikan Islam	76
	C. Metode-metode Epsistemologi Pendidikan Islam	84
	D. Penutup	95
BAB V	EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL	
	NON-FORMAL	98
	A. Pendahuluan	98
	B. Hakikat Epistemologi Pendidikan Islam Non-Formal	100
	C. Dinamika Pendidikan Islam Non-formal	111
	D. Problematika Pendidikan Islam Non-formal	114
	E. Penutup	116
BAB VI	EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN ISLAM	
	ILMU PENDIDIKAN ISLAM	120
	A. Pendahuluan	120
	B. Pengertian Epistemologi	122
	C. Objek Material Ilmu Pendidikan Islam	125
	D. Objek Formal Ilmu Pendidikan Islam	131
	E. Hakikat Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam ...	132
	F. Penutup	143
BAB VII	EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM NON-FORMAL	
	NON-FORMAL	147
	A. Pendahuluan	147
	B. Epistemologi Pendidikan Islam Non-formal	149
	C. Hakikat Epistemologi Pendidikan Informal	154
	D. Penutup	161
BAB VIII	EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN FORMAL	
	TENTANG PENDIDIKAN FORMAL	163

	A. Pendahuluan	163
	B. Pengertian dan Ruang Lingkup	164
	C. Varian Pendidikan Islam	165
	D. Pendidikan Islam Formal di Indonesia	167
	E. Epistemologi Pendidikan Islam	171
	F. Penutup	181
BAB IX	EPISTEMOLOGI DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM	
	PENDIDIKAN ISLAM	183
	A. Pendahuluan	183
	B. Pembahasan	184
	C. Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Baru	193
	D. Analisis dan Alternatif Epistemologi Pendidikan Islam	198
	E. Penutup	208
	TENTANG EDITOR	212

Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Maktabah Syamilah (*Software Kitab*)

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga ke metode kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1987.

Thiroux, Jacques P., *Philosophy Theory and Practice*. New York: Macmillan Publishing Company, 1985.

Omstein, Allan C. and Levine, Daniel U., *An Introduction to the Foundations of Education*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.

Wahab Wahab, "Rekonstruksi Epistemologi Burhani Penyelarasan Metodologi dalam Perspektif Al-Jabiri", Makalah, <http://mbegedut.blogspot.com/2014/11/epistemology-burhani-dalam-filsafat-islam.html>

BAB IV

METODE EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hasnil Aida; Fatimah Purba; Reza Pahlevy
Mantahari Siregar; Lukman Hakim¹

A. Pendahuluan

Saat ini, epistemologi dibahas dalam forum-forum ilmiah, baik dalam diskusi, seminar, maupun penerbitan buku, artikel dalam jurnal dan juga majalah. Kecenderungan ini muncul karena disadari pentingnya epistemologi itu dalam merumuskan, menyusun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Semua inilah yang mendorong sehingga epistemologi tetap aktual untuk dibicarakan.

Epistemologi dapat didefinisikan sebagai mempelajari asal usul, atau sumber, struktur, metode dan validitas (sahnya) pengetahuan. Dalam hal ini, model berpikir rasional berpendapat bahwa epistemologi itu adalah menemukan kebenaran dan sekaligus menjadi tolak ukur dengan menggunakan akal secara logis. Maka, benar atau tidaknya sesuatu diukur dengan rasionalitas akal. Dengan demikian, dapat disebut obyek kajian epistemologi rasional adalah hal-hal yang bersifat logis.

Dalam kaitannya dengan epistemologi Islam, setidaknya ada dua upaya yang perlu dilakukan yaitu membangun tradisi ilmiah Islam dan mengkonstruksi kembali bangunan epistemologi keilmuan dalam Islam, yang akhir-akhir ini terjadi kesimpang siuran dan ketidakjelasan konsep keilmuan itu.

¹ Hasnil Aida: Dekan FAI UNIVA Medan; Fatimah Purba: Dosen STIT Ar Raudhoh Hampan Perak Deli Serdang; Reza Pahlevy Mantahari Siregar: Guru SD Negeri Teulaga Tujuh di Langsa, Provinsi Aceh; Lukman Hakim: Dosen FAI UMSU Medan.

Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang sangat besar pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia. Oleh karena itu, perlu pengembangan yang bersifat empiris untuk menemukan keutuhan yang berdimensi lebih luas, seperti bermuatan spiritualitas dan moralitas.

B. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam

1. Pengertian Epistemologi

Kata “Epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu: kata “*Episteme*” dengan arti pengetahuan dan kata “*Logos*” berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *theory of knowledge*.² Istilah epistemologi secara etimologis diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan dalam bahasa Indonesia disebut filsafat pengetahuan.

Epistemologi adalah sangat diperlukan, sebuah kepastian dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi merupakan suatu obatnya. Apabila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini kita mungkin akan menemukan kepastian yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.³ Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Maksud dari filsafat pengetahuan adalah ilmu pengetahuan kefilosofan yang secara khusus hendak memperoleh hakikat pengetahuan.

Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan keshahihan pengetahuan. Jadi objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu. Jadi sistematika penulisan epistemologi adalah arti pengetahuan, terjadinya pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan dan asal-usul pengetahuan.

Menurut Conny Semiawan dkk, epistemologi adalah cabang filsafat yang menjelaskan tentang masalah-masalah filosofis sekitar teori pengetahuan.

Epistemologi memfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan sebagainya.⁴

Makna pengetahuan dalam epistemologi adalah nilai tahu manusia tentang sesuatu sehingga ia dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Epistemologi secara umum bisa diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan⁵ atau membahas tentang sumber pengetahuan. Istilah epistemologi menurut Hartono Hadi sering kali disebut sebagai filsafat pengetahuan.⁶ atau teori tentang pengetahuan. Dari pengertian ini, maka berbicara tentang epistemologi, berarti berbicara tentang bagaimana cara menyusun ilmu pengetahuan yang benar. kemudian selanjutnya berdasarkan teori itulah metodologi dirumuskan, dan pada akhirnya berdasarkan metodologi itulah ilmu dipraktekkan.

2. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan epistemologi ilmu pengetahuan pada umumnya yang mengkaji sumber, metode, objek dan cara mendapatkan pengetahuan. Pendidikan Islam juga mengkaji tentang objek pendidikan, metode serta sistem penyelenggaraan pendidikan serta kebenaran tentang kebenaran pendidikan Islam itu sendiri.⁷ Kajian Epistemologi dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam mencakup sumber-sumber pendidikan Islam, obyek pendidikan Islam, dan metode dalam membangun epistemologi pendidikan Islam.

Landasan epistemologi memiliki arti penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Sumber utama pelaksanaan Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan hadist. Mengingat landasan epistemologis pendidikan Islam ini adalah normativitas yang terangkum dalam sebuah teks kitab suci Al-Qur'an dan hadist, maka kajian epistemologi sangat penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam karena mempunyai pengaruh terhadap aspek ontologi dan aksiologinya.

² Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53

³ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13-18

⁴ Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 102

⁵ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 7

⁶ Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 5

⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, h. 118.

Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, terdapat sumber lain, yaitu kata-kata sahabat (*mazhhab sahabat*), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'urf*) dan ijtihad dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan secara hierarkis, artinya rujukan pendidikan Islam berurutan diawali dari sumber utama yakni Al-Qur'an dan dilanjutkan hingga sumber-sumber yang lain yang tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama.

Secara historis, bangunan epistemologi ilmu-ilmu keIslaman klasik termasuk pendidikan Islam juga merupakan hasil konstruksi keilmuan masa lalu dan kebanyakan umat Islam berbangga diri dengan terus melakukan romantisme masa lalu itu. Akibatnya, dunia keilmuan Islam mengalami stagnasi. Oleh karena itu banyak pemikir-pemikir Islam masa kini melakukan rekonstruksi terhadap paradigma keilmuan Islam itu dari segi epistemologinya sebagai pangkal awal dalam melakukan perubahan dan dinamisasi keilmuan. Ada tiga term yang dikenal dalam epistemologi Islam yang secara substansi berbeda dengan epistemologi keilmuan pada umumnya. Karena epistemologi Islam ini berkaitan dengan religiositas Islam dan menjadi ciri khas tersendiri. Ketiga term itu ialah *bayany*, *'irfany* dan *burhany*.⁸ Term-term ini diperkenalkan oleh Abid Al-Jabiri.

Pada dasarnya, metode epistemologi pendidikan Islam berbeda dengan metode pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam membahas metode-metode yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, sedangkan metode epistemologi pendidikan dimaksudkan untuk membangun, menggali, dan mengembangkan pendidikan Islam.⁹ Metode epistemologi pendidikan Islam ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan pendidikan Islam.

Metode epistemologi pendidikan Islam diupayakan agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Untuk sementara menurut Mujammil Qomar ada lima macam metode yang diambil dari perenungan-perenungan dan penafsiran-penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi. Yaitu: metode rasional (*manhaj'aqli*), metode intuitif

⁸ Metode *bayani*, yaitu suatu metode yang bertumpu pada teks, metode *burhani* yaitu suatu metode yang mengedepankan penalaran analitis-kritis dan metode *'irfani*, yaitu metode yang banyak mendasarkan pada intuisi.

⁹ Mujammil, Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 272

(*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqarrani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*).¹⁰ Setiap metode ini mempunyai cara kerja dan mekanisme yang tidak sama dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan.

Metode rasional merupakan metode yang menitikberatkan pada penggunaan rasio untuk mendapatkan sebuah bangunan ilmu sedangkan standarisasi kebenarannya memakai rasio juga. Sedangkan metode intuisi melandaskan konstruksi bangunan pengetahuannya pada kekuatan kalbu. Metode ini nampaknya menjadi sebuah metode yang dilematis dan menjadi pro-kontra dalam percaturan ilmuwan Barat yang lebih mengandalkan akal dalam mengukur kebenaran ilmu.

Selain metode diatas metode epistemologi pendidikan Islam juga dibangun dengan metode dialogis yaitu metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan pendidikan Islam berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan Islam sendiri atau dengan teori pendidikan lainnya. Yang terakhir adalah metode epistemologi kritik yang dimaksudkan sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya.¹¹

Objek epistemologi menurut Jujun S. Suriasumantri sebagaimana dikutip oleh Mujammil Qomar berupa "Segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan".¹² Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran atau objek teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi menghantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap pengantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah.

¹⁰ *Ibid.*, h. 271

¹¹ *Ibid.*, h. 350

¹² *Ibid.*, h. 8

Secara epistemologis, manusia menjadi objek formal dari pendidikan Islam dengan menitik beratkan pada aspek pembentukan kualitas kesadarannya sebagai makhluk Tuhan dan adanya kesadaran sebagai bagian dari alam dan masyarakat lainnya. Dengan menumbuhkan kesadaran ini maka peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan potensi dan kreativitas yang ada dalam dirinya.

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dalam hal ini sebagai peserta didik dibekali oleh sang *Khaliq* dengan potensi kodrat yang sempurna, yaitu potensi cipta, rasa dan karsa. Potensi berharga inilah yang mengantarkan bahwa manusia adalah khalifah di dunia ini. Dengan dukungan potensi tersebut, manusia dididik agar memiliki orientasi yang tinggi untuk mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan yang terkandung pada realitas yang ada di alam semesta ini.

Berdasarkan uraian di atas maka secara spesifik bisa diartikan bahwa epistemologi pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana proses membangun paradigma pendidikan Islam yang mengarah pada proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki dengan berlandaskan pada sumber yang dimilikinya. Epistemologi pendidikan Islam juga menekankan pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan Islam. Jelaslah bahwa aktivitas berpikir dalam epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

3. Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yang tercantum dalam metode ilmiah.

Metode ilmiah berperan dalam tataran transformasi dari wujud pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Bisa tidaknya pengetahuan

menjadi ilmu pengetahuan sangat bergantung pada metode ilmiah. Dengan demikian metode ilmiah selalu disokong oleh dua pilar pengetahuan, yaitu rasio dan fakta secara integratif. Tanpa keduanya, maka kesempurnaan pengetahuan menjadi tidak mapan.

Rasio atau akal merupakan instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan. Rasio ini telah lama digunakan manusia untuk memecahkan atau menemukan jawaban atas suatu masalah pengetahuan. Bahkan ini merupakan cara tertua yang digunakan manusia dalam wilayah keilmuan. Pendekatan sistematis yang mengandalkan rasio disebut pendekatan rasional dengan pengertian lain disebut dengan metode deduktif yang dikenal dengan silogisme Aristoteles, karena dirintis oleh Aristoteles.¹³

Pada silogisme ini pengetahuan baru diperoleh melalui kesimpulan deduktif (baik menggunakan logika deduktif, berpikir deduktif atau metode deduktif), maka harus ada pengetahuan dan dalil umum yang disebut premis mayor yang menjadi sandaran atau dasar berpijak dari kesimpulan-kesimpulan khusus. Bertolak dari premis mayor ini dimunculkan premis minor yang merupakan bagian dari premis mayor. Setelah itu baru bisa ditarik kesimpulan deduktif.

Disamping itu, pendekatan rasional ini selalu mendayagunakan pemikiran dalam menafsirkan suatu objek berdasarkan argumentasi-argumentasi yang logis. Jika kita berpedoman bahwa argumentasi yang benar adalah penjelasan yang memiliki kerangka berpikir yang paling meyakinkan, maka pedoman ini pun tidak mampu memecahkan persoalan, sebab kriteria penilainya bersifat nisbi dan selalu subjektif.

Lagi pula kesimpulan yang benar menurut alur pemikiran belum tentu benar menurut kenyataan. Seseorang yang menguasai teori-teori ekonomi belum tentu mampu menghasilkan keuntungan yang besar, ketika dia mempraktekkan teori-teorinya. Padahal teori-teori itu dibangun menurut alur pemikiran yang benar dan tidak lagi menimbulkan pertanyaan yang meragukan.

Karena kelemahan rasionalisme atau metode deduktif inilah, maka memunculkan aliran empirisme. Aliran ini dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626). Bacon yakin mampu membuat kesimpulan umum yang lebih

¹³ Ibid, h. 10

benar, bila kita mau mengumpulkan fakta melalui pengamatan langsung, maka dia mengenalkan metode induktif sebagai lawan dari metode deduktif. Sebagai implikasi dari metode induktif, tentunya Bacon menolak segala macam kesimpulan yang tidak didasarkan fakta lapangan dan hasil pengamatan.

4. Pengaruh Epistemologi

Sebagai teori pengetahuan ilmiah, epistemologi berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus berkembang terus, sehingga tidak jarang temuan ilmu pengetahuan ditentang atau disempurnakan oleh temuan ilmu pengetahuan yang muncul kemudian.

Epistemologi juga membekali daya kritik yang tinggi terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang ada. Penguasaan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan sangat membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap bangunan pemikiran yang diajukan orang lain maupun dirinya sendirinya. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan relatif mudah dicapai, bila para ilmuwan memperkuat penguasaannya.

Secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologilah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat strategis dalam merekayasa pengembangan alam menjadi sebuah produk sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh ternyata teknologi sebagai akibat dari pemanfaatan dan pengembangan epistemologi.¹⁴

5. Hubungan antara Filsafat Ilmu dan Epistemologi

Filsafat dan ilmu merupakan dua kata yang saling terkait baik secara substansial, maupun historis karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, begitu pula sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat itu sendiri. Filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran Bangsa

¹⁴ Ibid, h. 27

Yunani dan umat manusia dari pandangan mitosentris menjadi logosentris. Sebelum dicari hubungan antara filsafat ilmu dengan epistemologi, perlu dikemukakan substansi filsafat ilmu itu.

Filsafat ilmu bisa dikatakan sebagai bagian pengetahuan filsafat yang dapat ditelaah secara sistematis mengenai ilmu, mulai dari metode-metodenya, konsep-konsepnya, dan juga asumsi-asumsinya, serta posisinya berada dalam runag lingkup umum cabang-cabang pengetahuan. Pada sisi yang lain, Filsafat Ilmu itu bersifat faktual sehingga tidak ada lagi yang meragukan pemikiran yang muncul darinya. Oleh karena itu, Filsafat Ilmu itu dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat tidak memihak tetapi dilandasi oleh nilai-nilai filsafat dan berlandaskan kepada ilmu pengetahuan. Dengan pandangan yang demikian itu, maka Filsafat Ilmu adalah berfungsi untuk melakukan telaah terhadap upaya penjelasan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Berdasarkan asumsi di atas, diperoleh gambaran bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilosofatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu.

Sebagai cabang dari filsafat ilmu, epistemologi dapat menyangkut masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan atau bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat. Aspek epistemologi adalah kebenaran fakta atau kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu benar yang dapat dibuktikan kembali kebenarannya.

Dengan demikian, definisi epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat ilmu yang mengkaji dan membahas tentang batasan, dasar dan pondasi, alat, tolak ukur, keabsahan, validitas, dan kebenaran ilmu, serta pengetahuan manusia. Sedangkan filsafat ilmu merupakan suatu bidang pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada hubungan timbal-balik dan saling berpengaruh antara filsafat dan ilmu.

C. Metode-metode Epistemologi Pendidikan Islam

1. Metode Rasional (Manhaj Aqli)

Rasionalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia.¹⁵ Aliran ini biasa dinisbatkan kepada beberapa tokoh pemikir barat, diantaranya Rene Descartes, Spionzoza, Leibniz dan Christian Wolf. Meski sebenarnya akar-akar pemikirannya sudah ditemukan dalam pemikiran para filosof klasik, yaitu Plato dan Aristoteles.¹⁶

Bagi kelompok rasionalisme sumber pengetahuan manusia didasarkan pada *innate idea* (ide bawaan) yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir. Ide bawaan tersebut menurut Descartes terbagi atas tiga kategori, yaitu;

1. *Cogitans* atau pemikiran, bahwa secara fitra manusia membawa ide bawaan yang sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang berpikir, dari sinilah keluar statement Descartes yang sangat terkenal, yaitu *cogito ergo sum* yaitu aku berpikir maka aku ada.
2. *Allah* Atau *deus*, manusia secara fitra memiliki ide tentang suatu wujud yang sempurna, dan wujud yang sempurna itu tak lain adalah Tuhan.
3. *Extensia* atau keluasan, yaitu ide bawaan manusia, materi yang memiliki keluasan dalam ruang.¹⁷

Ketiga ide bawaan di atas dijadikan aksioma pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam metode pencapaian pengetahuan Descartes memperkenalkan metode yang dikenal dengan metode keraguan (*dubium methodicum*) yaitu meragukan segala sesuatu termasuk segala hal yang telah dianggap pasti dalam kerangka pengetahuan manusia.¹⁸ Proses keraguan inilah yang kemudian akan mengantarkan manusia sampai pada pengetahuan yang valid dan diterima kebenarannya secara pasti.

¹⁵ Donny Gahrial Adian, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Teraju, h. 43

¹⁶ Mohammad Muslih, 2005, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, h. 49-50

¹⁷ Kosmic, 2002, *Manual Training Filsafat*. Jakarta: Kosmic, h. 124

¹⁸ Donny Gahrial Adian, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. (Bandung: Teraju), h. 45

Sekalipun rasionalisme sangat menekankan fungsi rasio dalam mencapai pengetahuan, bukan berarti rasionalisme mengingkari peranan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang kerja akal dan memberikan bahan-bahan agar akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia pada kebenaran adalah semata-mata dengan akal.¹⁹ Bagi rasionalisme data-data yang dibawa oleh indera masih belum jelas dan kacau bahkan terkadang menipu. Akallah yang kemudian mengatur laporan indera tersebut sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar.

Selain akal bekerja mengolah data-data inderawi akal manusia juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang realitas yang tak terindera atau realitas yang abstrak. Oleh karena itu Rasionalisme membagi dua jenis pengetahuan tentang hak-hak yang kongkret yang kemudian lebih dikenal dengan sains dan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak yang kemudian lebih dikenal dengan filsafat.²⁰

Rasionalisme, yang menekankan pada metode *clear and distinct* (jelas dan berbeda) untuk kebenaran yang diusungnya, pada akhirnya pasti akan menimbulkan korban. Mengapa? Saat kebenaran yang diyakini jelas dan berbeda itu ditemukan, maka semua hal lain akan dianggap salah. Sebagai contoh paradigma rasionalisme: perempuan dikatakan cantik bila memenuhi kriteria-kriteria yang telah disepakati. Maka jika tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, menurut rasionalisme, jelas dikatakan tidak cantik alias salah. Tidak ada kebenaran kedua bagi rasionalisme. Hal ini jelas memarginalkan yang lain, dan menjadikannya korban.

Selain dikenal dengan metode rasional, metode ini juga dikenal dengan metode empiris, sedangkan yang dimaksud dengan metode empiris yaitu pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman inderawi dan akal mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman dengan cara induksi.²¹

¹⁹ Ahmad Tafsir, 2001, *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 25

²⁰ Kosmic, *op.cit.*, h. 125

²¹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu; Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 66. Induksi atau induktif adalah cara kerja ilmu-ilmu empiris yang mendasarkan diri pada pengamatan atau eksperimen untuk sampai kepada pengetahuan yang umum tak terbantahkan, pengetahuan semacam ini adalah pengetahuan *a posteriori*. Lihat. A. Soni Kerat dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Kanisus, 2001, h. 55.

Dalam metode ini terdapat beberapa unsur yaitu subyek, obyek dan hubungan antara subyek dan obyek.²² Subyek adalah yang mengetahui atau manusia itu sendiri sebab manusia sejatinya adalah *knower* dimana dalam diri setiap manusia terdapat kemampuan untuk dapat mengetahui (dalam arti luas), kemampuan-kemampuan tersebut adalah; (a) Kemampuan kognitif, yaitu; kemampuan untuk mengetahui dalam artian secara luas dan lebih mendalam seperti; mengerti, memahami dan menghayati dan mengingat apa yang diketahui. Landasan kognitifitas manusia adalah rasio atau akal. Kemampuan kognitif manusia bersifat netral. (b) Kemampuan afektif yaitu kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya seperti rasa cinta, indah dan sebagainya. Kemampuan afektif berlandas pada rasa atau *qalbu* dan disebut pula dengan hati nurani, kemampuan ini bersifat tidak netral. (c) Kemampuan konatif yaitu kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan, kemampuan ini menjadi daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) segala apa yang didiktekan oleh rasa.²³ Adapun obyek adalah yang diketahui baik bersifat *a priori* maupun *a posteriori* dan terakhir adalah proses terjadinya hubungan antara subyek dan obyek.²⁴

Metode ini memberikan arti bahwa seluruh konsep dan idea yang kita anggap benar sesungguhnya bersumber dari pengalaman dengan obyek yang ditangkap oleh panca indera khususnya yang bersifat spontan dan langsung, sehingga dengan metode ini panca indera memiliki peranan penting dalam tiga hal; (a) Bahwa seluruh yang kita ucapkan merupakan bentuk manifestasi laporan dari pengalaman atau yang disimpulkan pengalaman. (b) Bahwa konsep atau idea tentang sesuatu tidak dapat diperoleh kecuali didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman. (c) Akal budi atau rasio hanya dapat berfungsi jika memiliki acuan realitas.²⁵

²² Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 75.

²³ Soetrisno dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2007, h.101-102

²⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 61. Metode ini dapat berubah menjadi lebih ekstrim apabila dipahami bahwa satu-satunya yang dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan jika kebenarannya dapat dilacak dan diklarifikasi secara empirik. Pemahaman semacam ini dapat mengarah kepada bentuk Empirisme Radikal.

²⁵ A. Soni Kerat dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta : Kanisus, 2001), h. 49-50.

Artinya dengan metode ini dapat dinyatakan bahwa *credential* (keterpercayaan) konsep ilmiah atau teori apapun bergantung pada suatu tingkat substansi berbasis empiris.²⁶

Secara psikologis, teori empirisme ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan aliran Behaviorisme. Dalam teori behaviorisme ini ada tiga teori, yaitu *Stimulus Responce (SR)*, *Conditioning*, dan *Reinforcement*. Kelompok teori ini berangkat dari asumsi, bahwa anak atau individu tidak memiliki pembawaan potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, termasuk faktor keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan manusia, geografis, budaya, religi.²⁷

Menurut konsep teori *Stimulus Responce* bahwa kehidupan ini tunduk pada hukum aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulus dan direspon oleh mata dengan cara memandangnya. Kesan indah yang diterima oleh individu dapat merupakan stimulus yang mengakibatkan respons memetik bunga tersebut.

Kemudian konsep *Conditioning* (pengkondisian), tokoh utamanya adalah Watson. Konsep ini pernah dicobanya pada seekor anjing, dengan sarana makanan dan lonceng. Akhirnya anjing mengerti dan terlatih bahwa bila ia mendengar suara bel Waston berarti anjing itu akan mendapatkan makanan. Ketiga *Reinforcement* (penguatan), Jika pada teori conditioning, kondisi diberikan pada stimulus (aksi), maka pada *reinforcemen* kondisi diberikan pada *responce* (reaksi).

Karena anak-anak belajar sungguh-sungguh (stimulus), selama ia menguasai apa yang dipelajarinya (respons) maka guru memberi angka tinggi, pujian, ataupun hadiah. Angka tinggi, pujian, ataupun hadiah adalah bentuk *reinforcement* (penguatan/motivasi) supaya pada kegiatan belajar selanjutnya akan lebih giat dan sungguh-sungguh.

Intinya empirisme menurut John Locke adalah aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan atau kebenaran yang sempurna tidak diperoleh

²⁶ Jerome R Ravertz, *The Philosophy of Science* (Oxford University Press, 1982) diterj. Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingup Bahasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.135.

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 244-245

melalui akal, melainkan diperoleh atau bersumber dari panca indera manusia. Dengan kata lain, bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.²⁸

Khusus dalam Epistemologi Pendidikan Islam, metode rasional ini banyak digambarkan dalam Alquran dengan kata *afala ya'qiluuna*, *afala yatadabbaruna*, *afala tatafakkaruuna* dan yang semisalnya. Al-Quran sebagai sumber ilmu dalam Islam sampai akhir zaman, tentunya banyak hal-hal yang perlu dipelajari dan dikaji dari isi kandungan Al-Quran tersebut yang tentunya juga harus menggunakan akal fikiran kita.

2. Metode Intuisi (Manhaj Zawqi).

Salah satu diantara metode epistemologi pendidikan adalah metode intuisi. Metode ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk juga pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Metode intuitif ini merupakan metode yang khas bagi ilmuwan yang menjadi tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berpikir, mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dikalangan ilmuwan Muslim seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai salah satu metode yang sah dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menggagas pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹

Di kalangan pemikir Islam intuisi tidak hanya disederajatkan dengan akal maupun indera, bahkan lebih diistimewakan dari pada keduanya. Pengetahuan yang dihadirkan (bersifat intuitif) lebih unggul dari pada pengetahuan yang dicapai (bersifat rasional), karena terbebas dari kesalahan dan keraguan. Pengetahuan kategori ini juga memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran sipiritual. Demikian juga bagi Al-Ghazali bahwa *Al-Zawq* (intuisi) lebih tinggi dan lebih dipercaya untuk menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya. Sumber pengetahuan itu disebut juga *An-Nubuwwat*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu, dan pada manusia dinamakan ilham.³⁰

²⁸ Hasan Bakti Nasution, 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama. h. 171

²⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metodo Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga. h. 296

³⁰ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, h. 308

Bila pemikiran filsafati Descartes berujung pada kelahiran rasionalisme yang cenderung mengabaikan Tuhan dan Agama, maka perjalanan pemikiran filsafat Al-Ghazali sama sekali berbeda dengan Descartes. Al-Ghazali sampai pada keyakinan yang kuat akan adanya Tuhan dengan melalui jalan tasawuf yang berpuncak pada *ma'rifat*, yakni pengetahuan intuitif.³¹

Metode ini memandang bahwa metode empiris dan rasional memiliki keterbatasan, sehingga pengetahuan yang dihasilkanpun berbeda dan masing-masing bersifat temporal, maka untuk menajamkan hasil dari kedua metode tersebut dibutuhkan penajaman kemampuan akal yang disebut intuisi, pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi dapat diperoleh secara kontemplatif.³²

Metode kontemplatif dalam memperoleh pengetahuan bersifat sangat individualistik sebab pengetahuan yang dihasilkannya tersebut adalah pengetahuan yang tercerahkan dari percikan sinar pengetahuan Tuhan (*al-hikmah al-Ila-hiyyah*).³³ Hariri Sahrazi menerangkan bahwa intuisi (*fitrah*) bukan semata-mata kolam atau waduk yang menerima pengetahuan, akan tetapi pengetahuan ini murni muncul dari dalam diri manusia itu sendiri dan bukan dari luar, maka mata *fitrah*lah yang melihat pengetahuan itu dan kemudian lidahnya mengucapkan atau menjelaskan pengetahuan tersebut.³⁴

Metode ini tidak hanya dipahami bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkannya bersifat *mitologi-spekulatif*, tetapi dalam arti yang lebih luas dimana metode kontemplatif menuju kebenaran pengetahuan secara epistemik dapat melalui beberapa tahapan yang didalamnya menjadikan kesadaran *empirik-rality* dan *cognitive-reasion* sebagai tahapan awal dengan cara kerjanya yang khas yaitu; (a) empiris inderawi adalah sebagai jalan masuknya *sensation* dengan merasakan setiap bentuk realitas yang dirasakan dan diamatinya, selanjutnya (b) *sensation* yang masuk melalui pengamatan dan pengalaman tersebut dikumpulkan, digabungkan, dipilah, dinalar dengan menggunakan kemampuan rasio melalui proses penilaian terhadap

³¹ Juhaya S. Praja, 2010, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, h. 98

³² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Rajawali Press, 2010), h. 155.

³³ Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, diterj. Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan* (Surabaya: Progressif, 2002), h. 32.

³⁴ Muhyiddin Hairi Shirazi, *Mans Dual Inclination; An Islamic Approach*. Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya, *Tikai Ego dan Fitrah* (Jakarata: Al-Huda, 2010), h. 71.

obyek fisis yang diketahui melalui penginderaan dan atau pengalaman, tahapan ini selanjutnya disebut dengan tahapan *cognition* (pengetahuan), selanjutnya (c) tahapan yang diberlakukan atas realitas yang telah dikognisikan dalam rasio tersebut kemudian dikontemplasikan dengan *eternal truth* (kebenaran abadi) pada tahapan ini kemudian apa yang dilihat, dirasa dan dipikirkan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang disebut dengan pemikiran (*intellection*).³⁵

Pada tahapan yang terakhir ini informasi kebenaran (*the truth information*) atau *al-Khabar al-Sadiq*, memiliki peranan penting untuk kemudian dilakukan *dialektika* baik itu bersifat tekstual, intertekstual, kontekstual maupun interkontekstual yang dapat membantu menghasilkan kesimpulan pada ranah *truth knowledge* (kebenaran ilmu pengetahuan).

Dengan kata lain metode intuitif (*Manhaj Zawqi*) adalah metode untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan melalui ilham atau anugerah sebelum pengalaman. Intuisi atau hikmah didapatkan tidak melalui indera dan akal melainkan melalui pendekatan diri (*taqarub*) kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam hidayah dan firasat. Berikut petikan firman Allah dalam beberapa surat yang terkait dengan penjelasan intuisi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk." (Al Qashash [28] : 56)³⁶

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak, dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Al-Baqarah [2]: 269)³⁷

³⁵ Andre Winoto, *Augustine's Theory of Knowledge* (www.buletinpillar.org, 19-02-2013), h. 2

³⁶ Kementerian RI, 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, h. 552

³⁷ *Ibid.*, h. 56

Artinya: Dan tatkala dia cukup dewasa (Nabi Yusuf mencapai umur antara 30-40 tahun) Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf [12]: 22)³⁸ Wahyu di atas menunjukkan intuisi termasuk metode untuk mencari kebenaran. Bila dirujuk pada kesadaran diri yang selalu mengarah pada kesadaran universal tidak salah apabila diri manusia selalu bertanya tentang eksistensi diri, sumber dan tujuan eksistensi akhir. Instrumen otak yang kecil maupun fenomena fisik tidak mampu memberikan jawaban atau petunjuk terhadap problematika manusia itu sendiri.

Pengalaman psikologis dan rokhani merupakan salah satu contoh dari keberadaan intuisi. Contoh dari hasil penggalian ilmu pengetahuan melalui metode intuisi adalah beberapa bagian penjelasan tentang metafora amanah dalam merekonstruksi akuntansi syariah yang dicetuskan oleh Iwan Triuwono. Hasil metode ini dapat berupa cahaya, puisi, simbol, dan lain-lain yang memiliki arti atau kaitan dengan bidang ilmu yang dikaji.

Intuisi sendiri ditolak oleh khasanah pengetahuan Barat karena dianggap irrasional. Sementara Islam menawarkan metode yang komprehensif dengan tujuan untuk saling melengkapi. Asumsi ilmuwan yang lahir dari dasar berpikir murni mungkin diakui kebenarannya setelah dibuktikan secara empiris. Sebaliknya berangkat dari empiris, ilmuwan mampu mengungkapkan kebenaran hasil pemikiran murni tanpa pengalaman masa lalu.

3. Metode dialogis (Manhaj Jadali)

Maksud metode dialogis ini adalah upaya menggali pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk tanya jawab (percakapan) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode dialogis ini memiliki sandaran teologis yang jelas. Upaya untuk mencari jawaban-jawaban adalah aktivitas yang sah menurut Islam maupun ilmu pengetahuan.

Dialog menjadikan manusia lebih dapat berpikir kritis terhadap validitas ilmu pengetahuan. Dalam kapasitasnya sebagai metode epistemologi,

³⁸ *Ibid.*, h. 320

dialog menjadi salah satu tumpuan harapan dalam menggali, menyusun, merumuskan, membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Alquran banyak terdapat ayat tentang suasana Tanya jawab, tidak hanya terbatas pada ayat-ayat tersebut. Alquran menggunakan pecahan kata *yas aluunaka* baik dalam bentuk *fi'il madi*, *fi'il mudhari*, maupun *fi'il Amr*. Firman Allah dalam surah al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Dialog didasari motif mencari pengetahuan, sehingga yang dijunjung tinggi adalah kebenaran. Konsekuensinya, pendapat atau pandangan dari manapun datangnya, asal kebenarannya betul-betul teruji secara rasional dan mungkin empiris, maka dapat diterima secara terbuka. Dialog ilmiah tidak mengenal kepentingan ideologi dan politik, kecuali hanya kebenaran pengetahuan.

Penerapan metode dialog dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan pasangan dialog, membentuk forum dialog, mengundang pakar pendidikan Islam untuk berdialog, (2) Membentuk forum dialog yang melibatkan beberapa orang yang berpotensi dan militan dalam melaksanakan dialog secara rutindan dengan waktu yang telah ditetapkan, (3) Mempertemukan dua macam forum dialog untuk membahas suatu persoalan pendidikan Islam.

Metode dialog ini dapat mengambil bermacam-macam objek, ketentuan-ketentuan wahyu yang terdapat dalam Alquran maupun hadis yang disebut dengan konsep normatif, pendapat para ahli pakar pendidikan Islam masa lampau dan masa sekarang secara teoritis melalui pengamatan terhadap pengalaman-pengalaman melaksanakan pendidikan Islam.

4. Metode Komparatif (Manhaj Muqarani)

Komparatif yang diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yakni *comparative* berasal dari bahasa Latin yakni *comparativus* yang berarti kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua hal atau lebih.³⁹ Kata ini dalam bahasa Indonesia selanjutnya disebut dengan komparatif, sedangkan *compare* berarti menguji karakter atau kualitas terutama untuk mengetahui persamaan dan perbedaan-perbedaan, kata ini selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan komparasi.

Beberapa kata atau istilah yang dipakai untuk tujuan perbandingan, sekaligus keinginan melihat sesuatu melalui dua atau lebih dari sasaran persamaana atau perbedaan, antara lain: komparatif, sama atau persamaan, beda atau perbedaan, kemudian komparatif persamaan atau perbandingan, sedangkan *al-muqaranah*, *comparison*. Kata *comparison* muncul dalam pembahasan qiyas atau *analogical deduction*. Secara langsung qiyas tidak dapat dipersamakan dengan perbandingan, akan tetapi dalam perbandingan ada unsur qiyas dan dalam qiyas ada unsur perbandingan.

Ketika kita menganalisa suatu topik untuk melihat ciri-ciri perbandingan, maka terlebih dahulu kategori yang harus ada antara lain: (1) Sesuatu yang dibandingkan atau *original chase*, (2) Pembanding atau *a new chase*, (3) Kesesuaian untuk diperbandingkan, (4) Setiap perbandingan terdapat beberapa tujuan utama, (5) Mendapatkan alasan yang lebih kuat dari beberapa terhadap suatu masalah, (6) Melihat segi-segi persamaan dari dua atau lebih objek yang belum diketahui sebelumnya, (7) Melihat segi-segi perbedaan antara satu dengan yang lain, (8) Melihat relevansi satu objek dengan objek lainnya, (9) Melihat sebuah prioritas maupun inferioritas masing-masing, (10) Memperluas nilai maupun informasi tentang sesuatu.

Metode komparatif ini selain sebagai metode epistemologi, pada tahap operasionalnya juga menjadi salah satu metode penelitian. Adapun dari segi mekanisme kerja ini, metode komparatif diaplikasikan melalui

³⁹ Philip Babcock Gove, *Webster Third New International Dictionary* (Massachusetts: G. dan C, Meriam Company, 1996), h. 461.

langkah-langkah kerja secara bertahap sebagai berikut: (1) Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya; (2) Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara tersebut; (3) Mengungkapkan ciri-ciri dari obyek yang dibandingkan secara jelas dan terinci; (4) Mengungkapkan hasil perbandingan; (5) Menyusun atau memformulasikan kembali teori yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam pengaplikasiannya pada pendidikan Islam, metode komparatif ini kita temukan dalam bidang Ilmu Fiqih dengan adanya ilmu *Muqaranah fi al-mazahib* (Ilmu Perbandingan Mazhab), dalam bidang pemahaman agama kita kenal *muqaranat al-adyan*, dalam bidang tafsir kita kenal dengan *Tafsir Muqaran*.

5. Metode Kritis (Manhaj Naqdi)

Salah satu cara mengembangkan pengetahuan adalah dengan kritik. Kritik sangat berperan dalam mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Kritik merupakan motif utama bagi perkembangan intelektual. Tanpa kritik tak ada motif rasional untuk mengubah teori-teori kita.

Metode kritik dimaksudkan di sini sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan. Kritik perlu untuk menguji validitas pengetahuan. Para filosof saling mengkritik dan menggugurkan, namun menawarkan alternatif.

Sebenarnya metode kritik banyak dilakukan dalam pendidikan Islam, seperti pada Ilmu Kalam, Fiqih, Sejarah Islam, maupun Hadits. Kriteria kritikan konotasinya perbaikan atau penyempurnaan yang harus dikembangkan bukan untuk melecehkan atau menghina. Demi mengembangkan metode kritik kita harus menggeledah kesalahan-kesalahan atau mengkritik teori sendiri. Apabila kritik berhenti akan mengakibatkan terancamnya keberadaan ilmu. Ilmu harus mengalami dinamika, salah satunya dengan adanya metode kritik.

Dalam melaksanakan pengkritikan ada beberapa tahap-tahapan yang dilalui yaitu mencermati objek kritik (baik teori maupun praktek), merelevansikan objek kritik dengan pedoman atau pijakan, menemukan kesalahan-kesalahan dan mencari alternatif pemecahan, dan menguji teori alternatif pemecahan itu. Tahapan-tahapan tersebut tidak boleh dipisahkan, sebab memiliki kaitan yang erat dengan tahapan lainnya, sehingga jika salah satu tahapan dipisahkan akan menjadi kritikan yang kurang dan tidak berbobot.

D. Penutup

Ada lima macam metode yang diambil dari perenungan-perenungan dan penafsiran-penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Yaitu: metode rasional (*manhaj'aqli*), metode intuitif (*manhaj zawqi*), metode dialogis (*manhaj jadali*), metode komparatif (*manhaj muqarrani*), dan metode kritik (*manhaj naqdi*). Setiap metode ini mempunyai cara kerja dan mekanisme yang tidak sama dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan.

Rasionalisme dapat didefinisikan sebagai paham yang sangat menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia. Metode intuitif (*Manhaj Zawqi*) adalah metode untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan melalui ilham atau anugerah sebelum pengalaman. Intuisi atau hikmah didapatkan tidak melalui indera dan akal melainkan melalui pendekatan diri (*taqarub*) kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam hidayah dan firasat.

Dialog berarti menyuruh manusia agar berpikir kritis dan rasional. Dengan dialog ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dengan cepat. Dan dengan dialog juga ilmu pengetahuan dibentuk. Metode komparatif (*Manhaj Muqaran*) adalah metode memperoleh pengetahuan pendidikan Islam dengan cara membandingkan teori maupun praktek pendidikan, baik sesama Pendidikan Islam maupun dengan pendidikan lainnya.

Salah satu cara mengembangkan pengetahuan adalah dengan kritik. Kritik sangat berperan dalam mewujudkan dinamika ilmu pengetahuan. Kritik merupakan motif utama bagi perkembangan intelektual. Tanpa kritik tidak ada motif rasional untuk mengubah teori-teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahrial, 2002, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung : Teraju
- Al-Gazali, *al-Munqiz min al-Dalal*, diterj. Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan* (Surabaya: Progressif, 2002)
- Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta : Rajawali Press, 2010)
- Gove, Philip Babcock, *Webster Third New International Dictionary* (Massachussets: G. dan C, Meriam Company, 1996)
- Hadi, P Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Keraf, A. Soni dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Muslih, Mohammad, 2005, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Nasution, Hasan Bakti, 2001, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Praja, Juhaya S., 2010, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana
- Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Ravertz, Jerome R, *The Philosophy of Science* (Oxford University Press, 1982) diterj. Saut Pasaribu, *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingup Bahasan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009)
- RI, Kementerian, 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia
- Shirazi, Muhyiddin Hairi, *Mans Dual Inclination; An Islamic Approach*.

- Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya, *Tikai Ego dan Fitrah* (Jakarata: Al-Huda, 2010)
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Soetriono dan Rita Hanafi, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Susanto, *Filsafat Ilmu*, (jakarta : Bumi Aksara, 2011)
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Filsafat Umum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Winoto, Andre, *Augustine's Theory of Knowledge* (www.buletinpillar.org, 19-02-2013).



Epistemologi ISLAM

Epistemologi Islam, merupakan ilmu yang membiacarakan tentang ilmu-ilmu dan dasar ilmu yang membicarakan Islam dari sudut pandang ilmu. Melihat begitu luas serta banyaknya aspek dan komponen yang terkait dengan epistemologi Islam tersebut, maka apa yang dibahas dalam buku ini adalah yang dianggap dekat dan selalu dibicarakan dikalangan mahasiswa, baik pada tingkat strata satu maupun pada tingkat pascasarjana. Materi buku ini dianggap dapat memberikan stimulus bagi mahasiswa untuk melihat Islam dalam konteks ilmu, dan melihat ilmu dalam konteks keislaman. Stimulus ini diharapkan akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menelaah epistemologi Islam.

Dalam konteks kekinian, masalah yang dihadapi oleh ummat Islam pada dasarnya memerlukan telaah mendalam berbasiskan ilmu keislaman, sehingga seluruh fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat dilihat secara jernih. Apakah Islam mampu memberikan jawaban terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini?

Sebagai agama *rahmatan lil'alam*, Islam dapat di lihat dari berbagai aspek dan perspektif. Analisis yang dikemukakan dalam buku ini tentu saja masih memberi peluang untuk didiskusikan dan diperdebatkan dalam konteks proporsional. Karenanya, hal-hal yang terkait dalam bahasan buku ini masih bersifat dasar dan masih memungkinkan untuk ditelaah secara komprehensif.

Melalui telaah yang berbasiskan epistemologi Islam, diharapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada saat ini dapat teridentifikasi secara utuh dan komprehensif, sehingga Islam sebagai agama tetap dalam posisi sebagai *rahmatan lil'alam*. Posisi sebagai rahmatan lil'alam ini harus berbasiskan ilmu pengetahuan. Hal ini harus dijadikan sebagai keniscayaan sehingga Islam adalah pemecah dan mampu bertindak dan berperan sebagai solutif masalah-masalah, yang bukan hanya masalah-masalah dalam konteks keislaman semata, tetapi masalah-masalah yang terkait dengan hidup dan kehidupan ummat manusia secara menyeluruh.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email, perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-69-5



9 786029 813692